

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN**

#### **AKIDAH AKHLAK**

#### **A. Deskripsi Teori**

Dalam deskripsi teori akan membahas mengenai konsep pendidikan karakter, hakikat pembelajaran akidah akhlak, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, berikut adalah penjelasannya:

##### **1. Konsep Pendidikan Karakter**

Dalam konsep pendidikan karakter memuat lima pembahasan yaitu pengertian pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, proses terbentuknya karakter, nilai-nilai pendidikan karakter dan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter, sebagai berikut:

##### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Islam ialah “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31.

Sedangkan menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang berarti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.<sup>3</sup> Watak adalah sifat seseorang yang dapat dibentuk dan berubah walaupun mengandung unsur bawaan yang setiap orang berbeda-beda.<sup>4</sup> Tabiat adalah sifat dalam diri manusia yang ada tanpa dikehendaki dan diupayakan.<sup>5</sup> Budi pekerti adalah nilai-nilai perilaku manusia yang akan

---

<sup>2</sup> Undang-undang no. 2 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1, ayat (1)

<sup>3</sup> Sri Nur Rohani, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang), hlm. 8.

<sup>4</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 76-78.

<sup>5</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: November, 2010), hlm. 11.

diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.<sup>6</sup> Akhlak adalah aturan yang mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang berhubungan dengan Tuhannya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan manusia.<sup>7</sup>

Sedangkan secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar

---

<sup>6</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 17.

<sup>7</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, hlm. 76-77

<sup>8</sup> Fitri, Agus Zainal, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai&Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media), hlm. 20-21.

dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.”<sup>9</sup> Menurut Lickona, “pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).”<sup>10</sup>

Sedangkan pendidikan karakter menurut Al-Qur’an lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditunjukkan agar manusia mengetahui tentang cara hidup.<sup>11</sup>

#### **b. Landasan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berorientasi pada pengembangan dan pembentukan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka, menurut Kemendiknas, aturan dasar

---

<sup>9</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

<sup>10</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.166.

yang mengatur pendidikan nasional (UU 1945 dan UU Sisdiknas) sudah dapat menjadi landasan dasar pendidikan karakter, karena fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter juga sesuai dengan Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman/31: 13).<sup>13</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan Luqman terhadap anaknya tersebut,


---

<sup>12</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010). Hlm. 5.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 412.

sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.<sup>14</sup> Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan pertama yang paling penting diberikan kepada anak adalah akidah atau keyakinan yakni iman kepada Allah. Dengan akidah atau keyakinan yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia.<sup>15</sup>

Di dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai model kepribadian Islam. Sebagaimana dengan firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
 وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 11, hlm. 127.

<sup>15</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 60.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 420.

Ayat diatas menjelaskan bahwa di dalam kepribadian Rasulullah secara keseluruhan merupakan suatu sifat yang hendaknya diteladani.<sup>17</sup>

### **c. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Menurut Kemdiknas tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya, untuk melakukan berbagai hal yang terbaik, dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 11, hlm. 242-243.

<sup>18</sup> Fitri, Agus Zainal, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai&Etika di Sekolah*, hlm. 22.

<sup>19</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 25.

#### d. Proses terbentuknya karakter

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:<sup>20</sup>

1) Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

2) Penggunaan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3) Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat

---

<sup>20</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL, Media Group, 2009), hlm. 36-41.



lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, kyai menjadi contoh yang baik bagi istri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Ketiga proses diatas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoristik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.<sup>21</sup>

#### **e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain:

- 1) Nilai religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

---

<sup>21</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36-41.

- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.

- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 12) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 13) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 14) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah,*

- 16) Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>23</sup>

#### **f. Prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter**

Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang

---

*Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*), (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2014), hlm. 41-42.

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 14.

mempunyai pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Pendidikan karakter juga memerlukan tiga komponen karakter baik (*Component of good characters*) yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Tiga komponen baik tersebut, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), penguatan emosi (*moral feeling*), perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan. Sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat luar lembaga pendidik, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara. Agar pendidikan karakter senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, hlm. 25

## 2. Hakikat Pembelajaran Aqidah Akhlak

### a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan*, berarti simpul, ikatan perjanjian yang kokoh, setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Sedangkan secara terminologi (istilah) akidah terdapat beberapa definisi, antara lain :

- 1) Menurut Salih, akidah ialah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat, para Rasul, dan kepada hari akhir serta kepada qhodo dan kodar yang baik ataupun yang buruk.<sup>25</sup>
- 2) Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip dalam bukunya “*Akidah al Washitiyah*”, akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan.<sup>26</sup>

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu khuluk jamaknya akhlak yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat watak, moral atau budi pekerti.

---

<sup>25</sup> HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2004), hlm. 8

<sup>26</sup> Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 2006), hlm. 243

Sedangkan menurut istilah Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raq*, sebagaimana dikutip oleh Abbudin Nata, mendefinisikan al-khuluk ialah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan dahulu.<sup>27</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu guru dalam melaksanakan pengajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian pengajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin, sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 3

**b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008, tujuan Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia Dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

**c. Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak**

Adapun nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 21.



- 1) Terhadap Tuhan: iman, taqwa, syukur, ikhlas, sabar, taat dan taubat.
- 2) Terhadap diri sendiri: berusaha keras untuk mencapai prestasi yang baik, jujur, disiplin, amanah, konsisten.
- 3) Terhadap sesama: adil, jujur, tanggung jawab, santun, tolong menolong, tidak egois, tertib, patuh, peduli, setia, menghargai orang, dan toleran terhadap sesama.
- 4) Terhadap lingkungan: tertib, patuh, menjaga lingkungan, dan disiplin.
- 5) Terhadap kebangsaan: setia, peduli, menghargai keberagaman.

Berdasarkan nilai-nilai karakter diatas, jelas bahwa tujuan pendidikan bukan hanya pada pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), akan tetapi juga pada keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Jadi di dalam pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai karakter baik yang berhubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), diri sendiri (*hablum*

---

<sup>29</sup> <https://ikanisaiaain.wordpress.com/2014/06/20/proses-internalisasi-nilai-dalam-pembelajaran-aqidah-akhlak-mi/>, diakses pada hari Jum'at tanggal 22 April 2016 pukul 19.54 WIB.

*minannafsi*), sesama manusia (*hablum minan-nas*), lingkungan (*hablum minal 'alam*) dan kebangsaan.<sup>30</sup>

### **3. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Integrasi pendidikan karakter adalah proses memadukan nilai-nilai karakter tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.<sup>31</sup>

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran didasarkan bahwa setiap ilmu memiliki metodologinya sendiri, pemanfaatan metodologi ilmiah (ilmu pengetahuan) bisa saling diintegrasikan dengan metodologi yang lain, misalnya ilmu agama, ilmu sosial, ilmu sains dan seni. Guru harus menyadari bahwa dirinya merupakan contoh bagi peserta didik. Agar peserta didik memiliki kejujuran, guru tidak boleh mengajarkan atau memberikan contoh kebohongan. Guru tidak boleh melakukan pelanggaran hukum apabila guru tersebut menginginkan peserta didiknya menghormati hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter peserta didik sesungguhnya

---

<sup>30</sup> Khusnul Istikharah, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Program Strata 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 27.

<sup>31</sup> Khusnul Istikharah, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....", hlm. 26.

sangat dipengaruhi oleh karakter guru, terutama di dalam proses pembelajaran, karena di dalamnya terjadi proses interaksi.

Scoresby mengatakan bahwa “jika akan membantu peserta didik belajar hidup bermoral, guru harus menyiapkannya agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan melakukan berbagai tindakan dengan sewajarnya. Oleh karena itu pengembangan karakter anak merupakan suatu proses, peserta didik perlu diberi pendidikan dan keteladanan secara terus menerus.”

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengamalkan nilai-nilai kepada peserta didik, akan tetapi pendidikan karakter juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai, dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya menyusun ketahanan mental dan moral, khususnya jika terjadi pertemuan antar nilai yang berbenturan. Nilai yang paling dominan yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran adalah nilai etika, kejujuran, toleransi, disiplin, menghormati yang lebih tua, persoalan akhlakul karimah.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Mujizatullah, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Puteri Aisyiah Di Palu”, *Al-Qalam*, (Vol. 20 No. 1 Juni 2014), hlm. 102.

Bidang studi agama memiliki karakteristik tertentu, yaitu membangun keyakinan (*akidah*), aturan (*syari'ah*), dan moral (*akhlak*), sehingga bidang agama erat kaitannya dengan nilai-nilai moral yang saling berhubungan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak yang menjadi pilar-pilar agama bahkan menjadi satu kesatuan, integatif, dan interkonektif. Aplikasi di dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang diperbuat manusia tidak luput dari masalah agama.<sup>33</sup>

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan penilaian nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan dapat mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memadukan atau menggabungkan pendidikan karakter-atau nilai-nilai karakter ke dalam substansi materi, strategi, atau evaluasi yang ingin dikembangkan.<sup>34</sup>

Nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam Silabus dan RPP dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersama Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 79-87.

<sup>34</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 268

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD diatas sudah tercakup di dalamnya.
- b. Menggunakan tabel rumusan SKL dengan karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c. Mencantumkan nilai-nilai dan karakter bangsa ke dalam silabus.
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.<sup>35</sup>

Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karakter peserta didik. Namun, tidak semua substansi materi

---

<sup>35</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 18-19

pelajaran cocok untuk semua nilai-nilai karakter yang akan diberikan. Karena itu, perlu adanya seleksi materi dan sinkronisasi dengan nilai-nilai karakter yang akan diberikan.<sup>36</sup>

Khusus mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan harus menjadi fokus utama dan karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring.<sup>37</sup> Sehingga dapat diharapkan dapat menjadikan peserta didik peduli dan dapat mengamalkan nilai-nilai yang telah didapatkannya.

Integrasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan pada penginternalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku (pemodelan) yang dilakukan guru setiap hari dalam proses pelaksanaan pembelajaran.<sup>38</sup> Contohnya, guru yang datang tepat waktu secara tidak sengaja telah memodelkan karakter disiplin.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 269

<sup>37</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 113.

<sup>38</sup> Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, 2010), hlm. 34.

<sup>39</sup> Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, hlm. 53.

Menurut Permendiknas no. 41 tahun 2007, dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter di mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah deskripsi dalam proses pembelajaran:<sup>40</sup>

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penyusunan pola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.<sup>41</sup> Dalam silabus dan RPP memuat SK, KD, tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, indikator pencapaian, alokasi waktu, materi pembelajaran dan sumber belajar.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan dari hasil Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan Standar Proses, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

---

<sup>40</sup>Permendiknas No. 41 Tahun 2007, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

<sup>41</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 16.

Berikut adalah deskripsi dari pelaksanaan pembelajaran:<sup>42</sup>

1) Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, yang dilakukan guru adalah menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan pembelajaran.

2) Inti

Kegiatan inti terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan. Pada tahap elaborasi, peserta didik melakukan berbagai kegiatan pembelajaran agar pengetahuan yang dimiliki berkembang ke arah penguasaan keterampilan dan sikap dari pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya jadi lebih dalam dan luas. Sedangkan pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan

---

<sup>42</sup> Permendiknas No. 41 Tahun 2007, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.



kelayakan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dalam masa pembelajaran.

### 3) Penutup

Dalam kegiatan penutup, peserta didik memperoleh simpulan dari hasil pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh serta melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.<sup>43</sup> Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru dapat melakukan evaluasi melalui pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakaya, 2012), hlm. 138.

<sup>44</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/download/> diakses tanggal 22 April 2016.

## **B. Kajian Pustaka**

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, antara lain:

1. Skripsi Burhanudin Ilyas NIM 09480116 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, yang berjudul “Peran Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas V di MIN Kebonagung Imogiri Bantul”. Skripsi ini mendeskripsikan tentang peran mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter peserta didik.
2. Skripsi Nugrahani Ning NIM 09480115 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Karakter dalam Novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Tingkat MI”. Skripsi ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Tingkat MI.
3. Roh Agung Dwi Wicaksono, NIM 063111015 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang”. Hasil penelitian skripsi ini

menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran Akidah Akhlak lebih ditekankan pada nilai ketuhanan (religiusitas). Pada dasarnya kunci utama membentuk karakter peserta didik menuju akhlakul karimah adalah membentuk karakter untuk mengenal dan mencintai Allah lebih dari apapun. Kemudian nilai adab dan persaudaraan berupa penekanan pada etika seorang muslim dalam keseharian. Peserta didik diajarkan untuk terus melakukan kebaikan. Sekalipun kebaikan itu kecil, akan tetapi akan menampakkan efek yang cukup signifikan jika dilakukan terus menerus.<sup>45</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan karakter adalah suatu program pemerintah yang ditujukan untuk menjadi solusi atas berbagai problem moral yang melanda warga Negara Indonesia. Tujuan pendidikan karakter menurut Kemdiknas adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil).<sup>46</sup> Dan di dalam Al-Qur'an maupun hadits juga terdapat perintah untuk menyempurnakan akhlak yang baik dan

---

<sup>45</sup>Roh Agung Dwi Wicaksono, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang", *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang).

<sup>46</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, hlm. 25

menjauhi nilai-nilai yang buruk.<sup>47</sup> Tujuan pendidikan karakter ialah untuk menciptakan manusia yang unggul dan berkualitas.

Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang memiliki karakter baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran di madrasah yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku yang harmonis dalam diri peserta didik. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bertingkah laku dan bersikap sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Serta memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar sesama manusia atau dengan alam lingkungan.

Pembelajaran Akidah Akhlak berisi tentang keyakinan yang benar terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qadha Qadar-Nya.

---

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, hlm. 166.

Bahan pelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak berisi teori, konsep dan fakta yang harus diamalkan. Maka, pembelajaran Akidah Akhlak selain menuntut peserta didik untuk mampu menguasai pengetahuan tentang Akidah Akhlak juga bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Dari penjelasan di atas, antara pendidikan karakter dan pembelajaran Akidah Akhlak merupakan dua konsep yang tidak jauh berbeda, yang sama-sama berisi nilai-nilai karakter yang mengajak peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik. Maka, pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah suatu penyatuan atau penggabungan antara upaya kegiatan membentuk karakter peserta didik dengan mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang memberi motivasi untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, sama-sama membutuhkan upaya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.